

Local Content dalam Naskah Keagamaan Minangkabau: Naskah Kitab Sifat Dua Puluh dan Undang-Undang Minangkabau

Budi Darmawan¹, Ahmad Taufik Hidayat², Yulfira Riza³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia

¹budi.darmawan@uinib.ac.id, ahmadtaufikhidayat@uinib.ac.id, yulfirariza@uinib.ac.id

Abstract

This study aims to examine the Local Content on religious texts in Minangkabau by taking cases in two manuscripts, namely KSDP (Book of Nature Twenty) and UUM (Minangkabau Law) because local content is one of the differences from texts in the archipelago, especially in Minangkabau, research using a qualitative approach with philological methods, The manuscripts studied by KSDP and UUM manuscripts both have quite a lot of local content in which they start in terms of language, kaba/story, understanding or interpretation, local religion, or customary law that has high local and Islamic elements, KSDP and UUM texts are strong community representations with a lot of content about the culture of the Minang people, both texts are proven to contain elements of local or Minangkabau communities that are characteristic of these two texts with their own unique local content, KSDP contains worship and religious interpretation locally while UUM is more to Law and Teaching or messages through Kaba in UUM.

Keywords: Local Content; Manuscript; Minangkabau

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Local Content* pada teks keagamaan di Minangkabau dengan mengambil kasus pada dua naskah yaitu KSDP (Kitab Alam Dua Puluh) dan UUM (Undang-Undang Minangkabau), karena muatan lokal merupakan salah satu pembeda dengan teks yang ada di Nusantara khususnya di Minangkabau, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode filologis, Naskah yang ditelaah oleh KSDP dan Naskah UUM sama-sama memiliki muatan lokal yang cukup banyak mulai dari segi bahasa, kaba/cerita, pengertian atau penafsiran, agama lokal, atau hukum adat yang mempunyai unsur lokal dan Islam yang tinggi. Teks KSDP dan UUM merupakan representasi masyarakat yang kuat dengan banyak muatan tentang budaya masyarakat Minang, kedua teks tersebut terbukti mengandung unsur masyarakat lokal atau Minangkabau yang menjadi ciri khas keduanya. teks dengan muatan lokal yang unik, KSDP berisi ibadah dan tafsir agama secara lokal sedangkan UUM lebih ke hukum dan ajaran atau pesan melalui Kaba yang ada dalam UUM.

Kata kunci: Local Content; Naskah; Minangkabau.

Pendahuluan

Naskah kuno atau manuskrip diartikan sebagai sesuatu yang ditulis tangan yang erat kaitannya dengan zaman dahulu, yang biasanya pada zaman kerajaan-kerajaan. Pada dasarnya naskah kuno perlu dijaga karena mempunyai banyak informasi yang berkaitan hampir dalam

segala bidang, seperti sastra, sejarah, agama, hukum, adat istiadat, dan lain-lain. Informasi inilah yang bisa membantu para ahli sejarah untuk memperkaya kajiannya mengenai sesuatu hal yang hendak ditelitinya (Hirma Susilawati, 2016:62). Naskah kuno dari berbagai periode dimanfaatkan dengan mengisi informasi di dalamnya berupa gaya hidup, seni, upacara, religi, pemikiran tentang kekerabatan, sistem birokrasi, adat istiadat, pandangan (tabu), ramalan, dan lain-lain mengenai masyarakat pada zamannya (Cahyono, 2017:20).

Local content atau muatan lokal secara umum berarti informasi atau pengetahuan lokal. Secara definitif *local content* menurut Abdul Waheed Khan di kutip dari Uzuegbu adalah karya yang diproduksi oleh masyarakat lokal atau sekitar, lebih jauh lagi Bhattacharjee menerangkan dalam tulisannya yang disampaikan pada Event Unesco dan World Summit, bahwasanya *local content* adalah segala bentuk ekspresi, komunikasi, informasi masyarakat lokal dan pengalaman mereka, begitu juga dengan pengetahuan yang relevan mengenai kondisi ataupun situasi masyarakat (Uzuegbu, 2012:1).

Informasi lokal dari sebuah daerah atau yang lebih populer dengan sebutan *local content* di sini dimaksudkan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan *indigenous knowledge*. Mengenai *indigenous knowledge* sendiri berarti pengetahuan asli yang berbeda dan unik dari sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan dan masyarakat setempat. *Indigenous Knowledge* terdapat pada banyak sektor seperti pada praktik yang dilakukan masyarakat, Institusi, ikatan dalam masyarakat dan ritual (Rosyid et al., 2019:2).

Local content banyak juga terdapat pada naskah-naskah kuno, salah satu bentuk dari muatan lokal yang paling jelas dalam naskah kuno di dunia Melayu, khususnya di Indonesia yaitu penggunaan tulisan kedaerahan dalam menerjemahkan dan menerima naskah Islam, seperti penggunaan bahasa Jawi yang banyak dipakai pada naskah-naskah Melayu (Chambert-Loir & Salahuddin, 2012:xii).

Muatan lokal menjadi sangat penting karena apa yang dibawa di dalamnya. Menurut Oman dalam “Filologi Indonesia” muatan lokal yang banyak ditemukan pada naskah-naskah di Nusantara seperti ini menjadi sebuah distingsi bagi naskah-naskah Nusantara dan di Indonesia khususnya. *local content* atau muatan lokal baginya memberikan karakter terhadap naskah-naskah tersebut dan menjadi pembeda bagi naskah-naskah di wilayah Nusantara dibandingkan dengan wilayah lainnya terutama pada naskah Islam atau keagamaan yang banyak ditemukan. (Fathurahman, 2022:127).

Dilihat dari Banyaknya hal yang perlu dipreservasi dari *local content* suatu daerah, dalam kasus ini adalah naskah-naskah kuno, mulai dari muatan seni, budaya, bahasa, hukum dan pengetahuannya, yang membuat koleksi *local content* merupakan salah satu koleksi yang dibutuhkan masyarakat. Koleksi *local content* dapat membantu masyarakat dalam mengetahui seni, sejarah, budaya yang berkenaan dengan sifat lokal daerah. Salah satu daerah nusantara yang

dapat dijadikan bahasan dalam kajian *local content* dan naskah adalah naskah di daerah Minangkabau, sebab di wilayah ini mempunyai banyak sekali naskah-naskah apalagi yang disimpan oleh masyarakat yang diperkirakan dalam jumlah yang sangat besar (Zuriati, 2007:1).

Berangkat dari besarnya peluang dan pentingnya *local content* yang dapat dikaji pada naskah-naskah di Minangkabau, terutama pada naskah keagamaan yang menurut Herwadi, guru besar Ilmu Sejarah Universitas Andalas dalam sebuah kuliah, Bahwa konten keagamaan menjadi corak naskah-naskah yang banyak ditemukan di Minangkabau. Penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti dengan membahas dan melihat *local content* pada naskah keagamaan Minangkabau sebagai perspektif yang berbeda pada kajian naskah kuno di daerah ini yang bermuatan agama dengan mengambil studi pada naskah Kitab Sifat Dua Puluh (KSDP) dan Undang-Undang Minangkabau (UUM).

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data yang dipakai dan diperoleh di lapangan adalah data kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi, dengan cara menggunakan metode analisis isi agar dapat mengetahui nilai-nilai dan *local content* atau muatan lokal yang terkandung di dalam naskah KSDP (Kitab Sifat Dua Puluh) dan naskah UUM (Undang-Undang Minangkabau) yang dipakai sebagai sumber utama atau sumber primer dalam tulisan ini. Naskah yang menjadi objek kajian adalah naskah yang sudah tersedia dengan kondisi yang siap dibaca oleh filolog, karena tugas bagi mereka adalah untuk memberikan interpretasi dan analisis terhadap isi naskah (Robson, 1994:12). Proses analisis filologi di sini adalah mengkaji *local content* (muatan lokal) yang terdapat dalam naskah, cara kerja analisa yang dilakukan adalah dengan langkah-langkah: pengadaan data, proses inventarisasi data, analisis data, validitas dan reliabilitas data (Swardi, 2006:160)

3. Hasil dan Pembahasan

Pada akhir abad ke 14 dengan yang paling menonjol pada abad ke 16 dan berlanjut sampai abad ke 17 di dunia Melayu khususnya di Minangkabau tasawuf memainkan peran yang dalam bagi sejarah, agama dan budaya. Para ulama sufi dalam menyebarkan pengaruhnya pada masyarakat Melayu menemui jalan yang cukup mulus. Para sufi pada masa itu dalam ajarannya memberikan toleransi yang baik dengan memposisikan ide-ide, tradisi-tradisi, dan simbol yang familiar bagi pendengarnya. Hal ini dilakukan agar masyarakat Melayu bisa masuk berangsur-angsur ke dalam Islam (V.I. Braginsky, 1993:xi).

Minangkabau pada masa tersebut juga mengalami hal yang sama dalam penyebaran agama, di mana para sufi memegang peran penting, syiar yang disampaikan para sufi dengan sentuhan kebudayaannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Minangkabau. Oleh karenanya mereka bisa memantapkan posisi pengaruh dakwah agama Islam di tengah-tengah masyarakat Minangkabau (Dobbin, 1992). Naskah-naskah di Minangkabau juga tidak luput dari pengaruh

keagamaan atau tasawuf, naskah-naskah dengan corak keagamaan tersebut memiliki muatan yang beragam. *Local content* banyak ditemukan dalam naskah-naskah di Minangkabau tersebut mulai dari cerita-cerita yang berhubungan dengan Islam, Tambo, sejarah, teka-teki, Undang-undang, pantun, pepatah-petitih, syair, jimat, surat, Bahasa dan lain-lain (Zuriati, 2007:2).

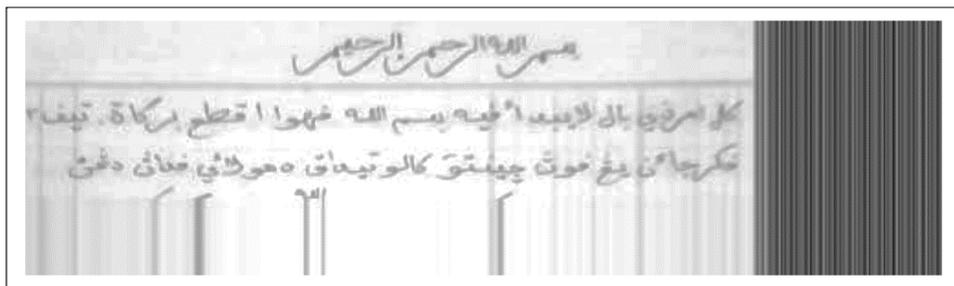
Local content menjadi ciri khas dari sebuah masyarakat. Dalam kasus kajian ini terlihat pada naskah keagamaan Minangkabau, yang menjadi pembeda naskah dari daerah Minang dengan daerah yang lainnya, dimana setiap daerah atau kawasan di Nusantara memiliki ciri dan bentuk kebudayaan khasnya masing-masing (Baroroh & Dkk, 1985:42). Kekhasan dan keunikannya *local content* yang terdapat pada naskah Minangkabau untuk lebih dalam lagi pada tulisan ini akan dikaji dengan menganalisis kandungan atau konten pada dua naskah keagamaan dari Minangkabau terutama pada *local content* di naskah yang terdapat pada Ranah Minang. Dua naskah tersebut adalah Naskah Kitab Sifat Dua Puluh (KSDP) dan Undang-Undang Minangkabau (UUM).

Naskah sifat Sifat Dua Puluh

Deskripsi Naskah

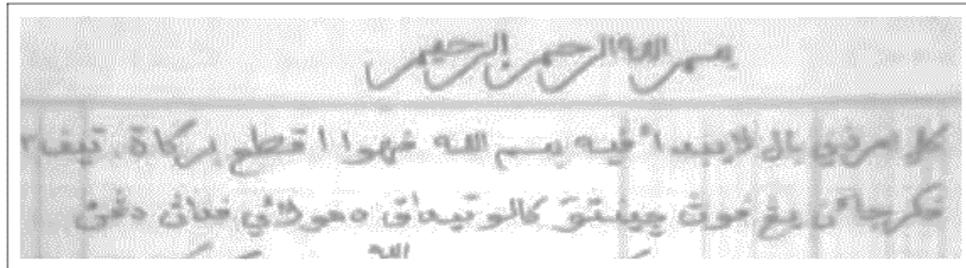
Naskah Kitab sifat Dua puluh (KSDP) terdiri dari tiga naskah dengan dua naskah KSDP disimpan di surau sama seperti naskah-naskah di Minang yang pada umumnya banyak di simpan surau-surau (Karim & Pramono, 2018:50). Naskah pertama KSDP disimpan oleh Individu. Naskah yang dapat ditemukan pada masa kini, dan berupa salinan pertama naskah milik Dt. Bangso yang disimpan di Surau Suluk Syeikh Muda Abdul Qadim, di Nagari Balubus, Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Naskah ini pada masyarakat digunakan sebagai kitab panduan dalam mengkaji Suluk. Naskah milik Dt. Bangso berada dalam kondisi baik dan dapat dibaca. Naskah ini berjumlah 52 halaman, dengan jumlah baris adalah 20 baris per halaman. Naskah ditulis pada 1402 H, naskah ditulis menggunakan bahasa Arab Melayu dengan menggunakan aksara Arab Melayu dialek Minangkabau. Tinta yang digunakan dalam penulisan naskah ini adalah tinta hitam, dan huruf yang ditulis ukurannya tidak terlalu besar atau sedang, seperti gambar di bawah:



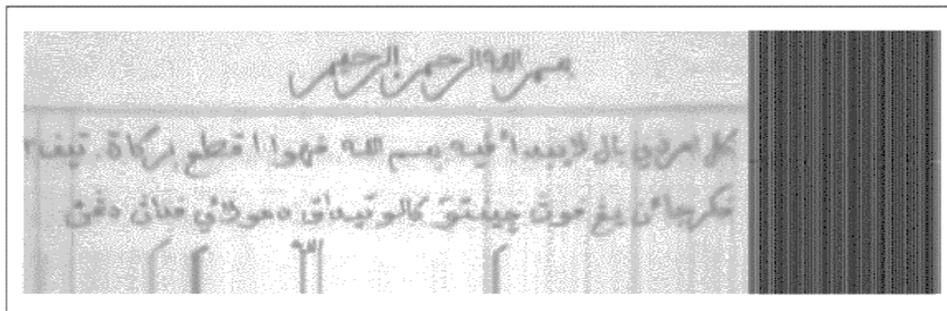
Gambar 1

Kedua naskah KSDP milik Nasfi, yang disimpan pada tempat penyimpanan yang sama pada Surau Suluk. Naskah ini diberikan oleh Nasfi kepada keluarga Dt. Bangso agar disalinnya. Naskah ini terdiri atas 67 Halaman, dan terdiri dari 15 baris per halaman. Bahasa yang digunakan sama dengan naskah yang pertama. Naskah ditulis pada 1419 H, Tulisan pada naskah ini juga diperkirakan menggunakan tinta hitam.



Gambar 2

Ketiga adalah naskah milik Mariani, naskah ini juga merupakan naskah salinan dan naskah disimpan oleh Mariani di Jorong Bandar Rait, Nagari Baruh Gunung, Payakumbuh, Lima Puluh Kota, naskah terdiri dari 41 halaman, dan ditulis menggunakan huruf Arab dan Arab Melayu dengan bahasa Arab dan bahasa Melayu dialek Minangkabau, huruf berukuran sedang.



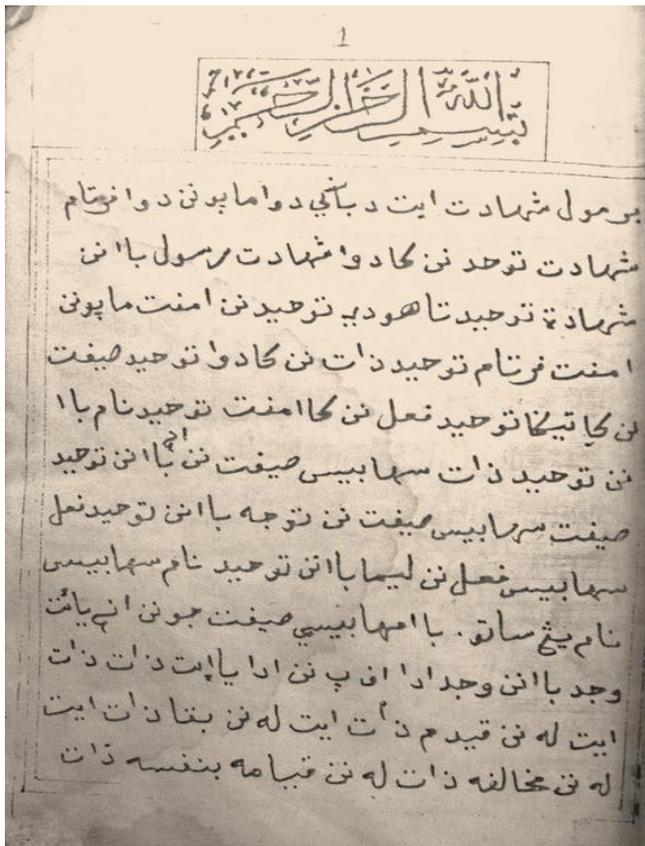
Gambar 3 (Riza, 2015:55)

Manuskrip yang ada di Indonesia dibedakan oleh kekayaan suku, budaya, zaman, bahasa, dan wilayah. Setiap manuskrip memiliki ciri khasnya masing-masing, variasi-variasi, simbol-simbol, gaya penulisan, dan bahkan dari penaskahannya juga memiliki keunikannya sendiri (Amalia, 2019:3). Begitu pula pada 3 naskah KDSP, walaupun pada setiap naskah memiliki keunikannya sendiri, naskah yang terdapat di atas merupakan naskah seversi dilihat dari segi konten atau isinya, sehingga bisa dikatakan naskah ini memiliki banyak persamaan, begitu juga dengan kandungan dari sisi kedaerahannya yang terdapat beberapa temuan *local content* pada ketiga naskah KSDP sebagai berikut:

Sastra Bahasa

Sastra atau bahasa ketika membaca naskah KSDP ini adalah hal pertama menarik perhatian karena akan langsung tampak. Sebagaimana telah dijelaskan di atas tadi bahwa bahasa menjadi salah satu *local content* yang memberikan ciri khas kepada sebuah naskah. Naskah KSDP secara kebahasaan dan kesusastraan cara penyampaian materi atau isi KSDP sangat berbeda dengan naskah-naskah yang lainnya. Paling kentara adalah pertanyaan berulang-ulang dengan pola menyambut dan menjawab dari pembahasan sebelumnya yang terdapat dalam naskah.

Naskah KSDP setiap ada poin baru dengan menggunakan penuturan bahasa Minangkabau akan selalu didahului oleh konten naskah dengan format pertanyaan, dan hal ini terlihat sampai pada keseluruhan konten atau isi naskah seperti pada halaman 1 naskah KSDP berikut:



Gambar 4

“Baramulo syahadat itu dibagi du, ma nyo nan duo, partamo syahadat tauhid nan kaduo syahadat rasul, ba a nan syahadat tauhid, tahu di nan tauhid nan ampek, ma nyo nan ampek, pertamo tauhid zat, nan kaduo tauhid sifat, nan katigo tauhid fi’il, nan ka ampek tauhid namo, ba a nan tauhid zat, sahabis sifat anam, ba a nan tauhid sifat, sahabis sifat nan tujuah, ba a nan tauhid fi’il, sahabis fi’il nan limo, ba a nan tauhid namo, sahabis namo yang satu, ba a mahabisi sifat jo nan anam, yaitu wujud, ba a nan wujud, ado, aponyo nan ado, yaitu zat, zat itulah nan qidam, zat itulah nan baqa, zat itulah nan mukhalifah, zat itu qiyamuhu binafsih, zat itu nan wahdaniyah.....” Alih aksara naskah Halaman 1.

Dominannya pada setiap isi atau konten pada ketiga naskah KSDP ini didapati dengan pola tanya dan jawab seperti ini di sepanjang isi naskah. Kalimat pertanyaan dan jawaban yang selalu berada bersebelahan dengan menggunakan penuturan Minangkabau dan juga penggunaan partikel-

partikel Bahasa Minangkabau dengan menggunakan aksara Arab Melayu. Pertanyaan dan jawaban berantai dengan penuturan kedaerahan tersebut merupakan salah satu bentuk karakter unik dari naskah KSDP. Keunikan ini merupakan wujud *local content* yang terkandung dalam naskah KSDP, sebab bahasa merupakan salah satu pengetahuan asli masyarakat setempat yang unik dan berbeda dari yang lain atau disebut dengan *indigenous knowledge* (Grey, 2016:3230). *Indigenous knowledge* dalam tulisan Grey meliputi lagu, cerita-cerita, makanan, institusi, skill set, peribahasa, praktik-praktik dalam masyarakat, kepercayaan, perayaan, inovasi dan adaptasi, Bahasa, kode etik, seni, dan hukum (Grey, 2016:3230).

Tafsir Lokal

Selanjutnya pada naskah KSDP adalah pemaknaan dan tafsiran lokal terhadap sifat Dua puluh dalam Islam yang terdapat di dalam naskah. Banyak penafsiran lokal yang terdapat di dalam KSDP ditandai dengan banyaknya istilah-istilah atau peribahasa yang digunakan dalam ketiga naskah KSDP. Akibat dari penggunaan istilah-istilah kedaerahan tersebut dalam rangka memahaminya harus dibaca berulang-ulang agar bisa didapatkan poin yang dimaksud dalam keadaan yang jelas (Riza, 2015:107). Namun bagi masyarakat lokal hal tersebut merupakan corak kedaerahannya. Penggunaan istilah-istilah ataupun peribahasa tersebut dapat diamati pada salah satu isi naskah KSDP yang telah alih aksarakan seperti pada konten naskah berikut:

“Kok iyo Allah ka disambah, baa manyambah Allah, bahimpun bagi nan limo, ma nyo nan limo, partamo barukun tigo, bakurenah tigo, bata’luak tigo, bahakikat empat, batiang duo, ma nyo nan rukun tigo, pertama Qasid, nan kaduo ta’rid, nan katigo, ta’in, ma nyo ta’luk nan tigo partamo ‘ilmu, nan kaduo sama, nan katigo basir, ma nyo hakikat nan ampek, waktu berdiri takut akan Allah, waktu ruku’ membesarkan Allah, waktu sujud meninggikan Allah, waktu duduk malu akan Allah, ma nyo tiang nan duo, partamo hadir hati kapado Allah, manyambah Allah itu namonyo, manyambah dengan tidak mengikuti rasul batal penyembahannya, maengikuti rasul dengan tidak menyembah allah aampo pengikutan.” (naskah halaman 7-8)

Penggunaan istilah-istilah dan peribahasa pada isi naskah KSDP diatas dengan penggunaan istilah dan peribahasa lokal terlihat seperti usaha dalam menjadikan naskah KSDP agar mudah dipahami dan dekat dengan para pembacanya. Istilah-istilah dan peribahasa yang dipakai juga merupakan bagian dari penafsiran secara lokal agar bisa menjadi sesuai dengan pemahaman pada zaman dan di mana masyarakat tempat naskahnya dibuat. Penggunaan *local content* yang telah

dialih aksarakan diatas disebabkan juga oleh isi dari naskah KSDP yang harus sampai pada masyarakat lokal (Minangkabau). Sebab dalam KSDP terdapat informasi yang merupakan kajian terpenting atau pangkat tertinggi dalam ajaran keagamaan atau tasawuf yakni dengan tujuannya adalah *Ma'rifat* (Riza, 2015:108).

Tafsir Ibadah Lokal

Tafsir Ibadah juga tidak luput dari naskah ini, ajaran mengenai tata cara ibadah atau perintah beribadah yang ditafsirkan oleh para guru yang menulis naskah-naskah KSDP ada banyak ditemukan pada isi atau konten naskah. Penulis naskah memakai cerita bahkan memasukkan dan menggunakannya sebagai bagian dari penjelasan mengenai ajaran terkait ibadah dalam naskah. Naskah KSDP memiliki banyak hal mengenai peribadatan, mulai dari cara berdoa, zikir, dan cara menyembah Allah Swt lainnya. Hal ini disebabkan bahwa naskah-naskah yang ditemukan di Minangkabau memang banyak tentang tauhid, fiqih, penjelasan tasawuf, kumpulan doa, penjelasan tentang tata bahasa Arab, hikayat, syair, kitab-kitab perobatan, azimat, atau catatan mengenai ulama tertentu, dan catatan ulama tertentu tentang dirinya dan atau tentang peristiwa-peristiwa tertentu (Pramono, 2018:339). Pada salah satu isi naskah dapat dilihat bahwa cara dan aturan beribadah zikir:

“Kok iyo Allah ka dikana, baa mangana Allah, mangana diri, ba a mangana diri, mangana Allah kan dek katonyo rasul Allah, Man ‘Arrafa Nafsahu Faqad ‘Arrafu Rabbah, baramulo si man yang mangana iyo si man, akan diri -Nyo, sesungguhnya lah mangana iyosi man akan tuhannyo, kok iyo Allah ka di sabuik, ba a manyabuik Allah, Baitu La Ilaha Illallah, fazkurullahazikrankasiran, maka zikirlah kamu akan Allah akan zikir yang banyak, Fazkuruu niizkurkum, makazikirlah kamu akan akan akuakan zikir yang sempurna, maka zikir pulalah akau akan kamu zikir yang sempurna, Fazkurullah zikran kasiran la'allakum tuflihun, makazikirlah kamu akan Allah akan zikir yang banyak mudah mudahan kamu mendapat kemenangan”, (naskah halaman 10)

Isi naskah KSDP di atas memberikan informasi tentang pentingnya berzikir atau mengingat Allah Swt dan bagaimana seharusnya cara melakukan ibadah berzikir sekaligus juga dengan manfaat yang akan didapat seandainya kita mengingat Allah swt. Penafsiran tentang cara ibadah dengan menyesuaikan kepada pemahaman dan dan cara yang diterima oleh masyarakat lokal Minangkabau menjadi ciri khas lokalitas yang juga terdapat dalam naskah KSDP yang menjadikannya sebagai representatif budaya lokal Minangkabau. Selain dari mengenai berzikir

terdapat juga doa yang dibuat oleh para penulis dengan hasil pikir dan penafsirannya di dalam naskah KSDP. Perintah dalam peribadatan memang juga terlihat sebagai fokus dalam naskah KSDP seperti muatan doa, selain dari ajaran tasawufnya yang merupakan mayoritas isi naskah. Doa pada naskah ditempatkan sebagai penutup pada Kitab Sifat Dua Puluh, berikut doa yang terdapat dalam naskah KSDP:

Bait pertama dan kedua alih aksara doa Ktab Sifat Dua Puluh:

“wahai ya allah tuhan rahaman sagalo kami hendak sungguhakan belajar ‘akidah sagalo iman siang dan malam sepanjang zaman.”

“Barilah sungguhah sagalo kami mangaji rukun fardhu ini samo laki-laki atau padusi tetapkan jugo sampai ka mati”.

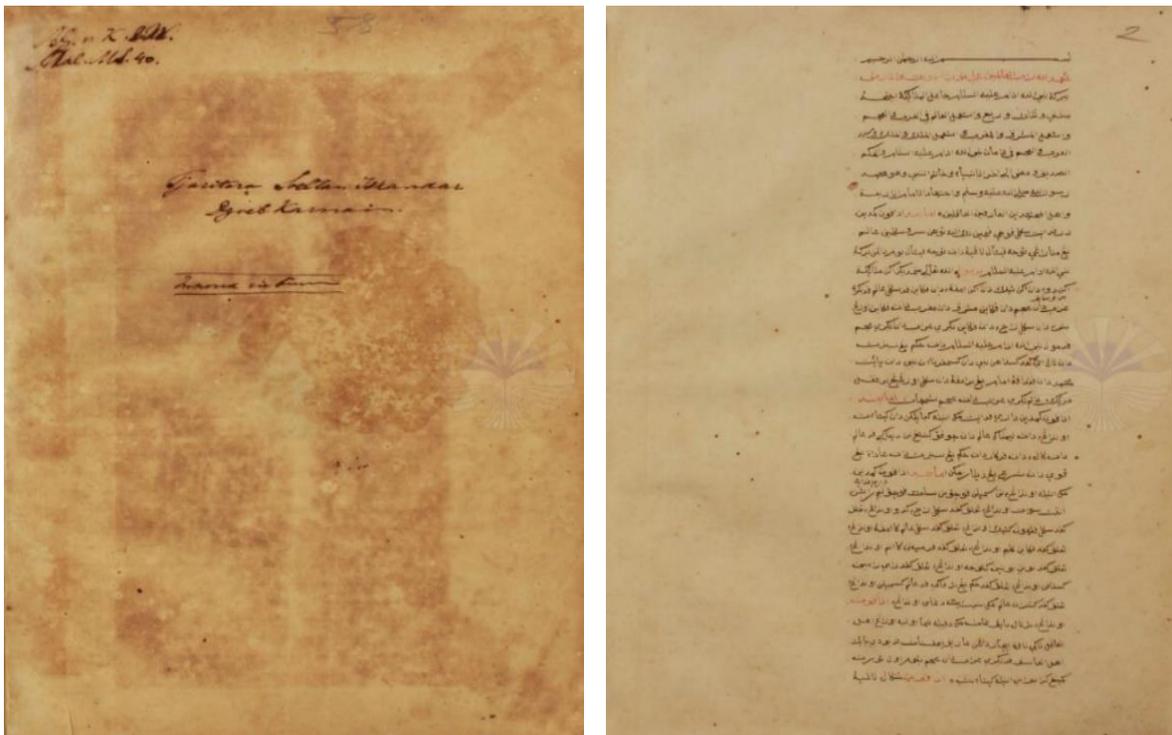
Selain dari konten keislaman dan kebahasaan juga terdapat materi yang berupa muatan lokal lain turut ikut melengkapi Naskah KSDP yang menjadi materi sampingan naskah, namun tidak terlalu dominan dibandingkan materi keislaman dengan persentase yang menjadi inti keseluruhan materi dari naskah KSDP. (Riza, 2015:127).

Naskah KSDP memang memuat *local content* yang baik dari segi jumlahnya namun tidak semua aspek local terdapat dalam naskah KSDP. Sepanjang isi atau konten naskah ini tidak didapati hal semacam *Kaba*, cerita atau kisah, atau fenomena sosial, akan tetapi naskah KSDP membawa nilai-nilai masa lampau yang luhur, yang dapat digali dan dikaji secara mendalam dan pada hasil akhirnya dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat sekarang dalam menata kehidupan masyarakat khususnya Minangkabau. (Riza, 2015:152).

Naskah Undang Undang Minangkabau

Deskripsi Naskah

Naskah Undang-undang Minangkabau (UUM) dalam katalogus Behrand yang diterbitkan pada tahun 1998 memiliki 21 naskah sebagai koleksinya. Namun dari semua koleksi naskah yang dikatalogisasikan tidak terdapat seluruhnya, ada 5 naskah hilang pada katalog ini, yaitu: 1). W 202*, 2). W 203*, 3, 3). ML35*, 4), ML 36*, DAN 5). LBR 7/11(47); dan 2 naskah hancur, yaitu: 6) W 204 dan 7) ML 27. Naskah yang terdapat dalam katalogous ini berada dalam keadaan baik pada keseluruhan koleksi naskah UMM yang tersedia dan dapat dibaca tulisannya (Zuriati, 2007:13).



Gambar 4 dan 5: Kondisi salah satu naskah UUM, yang fisik halaman naskah terdapat konten.

Kode naskah: ML 40 (Nurana, 1992).

Naskah UUM secara umum menurut Zuriati dapat dilakukan pembagian atas tiga struktur, yaitu: pembuka, isi, dan penutup. Pembagian tiga bagian ini didasari atas bentuk identifikasi dari struktur naskah dilihat dari konten atau kandungannya dengan tinjauan secara menyeluruh (Zuriati, 2007:67).

Ada banyak hal yang dapat dibahas pada naskah UUM, kalau dalam *local content* ke-Minangkabau-annya pada naskah UUM dapat ditemui cukup banyak, dari judulnya saja sudah terlihat pasti mengandung hukum dengan karakteristik lokal yang berhubungan dengan Minangkabau. Selain itu UMM juga mengandung unsur-unsur lokal lainnya seperti adat istiadat,

tambo adat, dan dan beberapa kandungan UUM lainnya yang berhubungan langsung dengan kebudayaan Minang. Berikut *local content* atau muatan lokal yang mendominasi isi dari UUM:

Kaba

Berbeda dengan naskah KSDP pada naskah UUM terdapat beberapa *Kaba* atau cerita klasik milik masyarakat Minang (Zahari, 2012), di dalam UUM *Kaba* ada sebagai sebuah kisah dengan makna bermaksud memberikan pelajaran kepada masyarakat dengan mengisahkan kebaikan tokoh-tokoh dalam *kaba* tersebut agar dapat dijadikan panutan, seperti pada salah satu pasal dalam naskah UUM yang telah alih aksara dan bahasa, yang menceritakan mengenai Sutan Sari Maharaja Diraja, tentang kedatangannya ke tempat orang tuanya:

“.....Maka, *Ber'alimulah* raja kita kepada segala 'alam. Maka, memandanglah daulat yang di langgundi medan yang baik, “*ialah nan turun ke ranah datar anak aku*”, maka, bertemulah masa itu, lagi hormat kepada ibu bapaknya....”(Zuriati, 2007:127)

Pada penggalan isi dari naskah UUM di atas mengajarkan tentang nilai kepada masyarakat bahwasanya orang tua harus dan tetaplah dihormati walaupun kita sudah menjadi seseorang dengan pangkat yang tinggi sekalipun, terlebih lagi pada kisah ini sang anak merupakan seorang raja, yang merupakan pangkat tertinggi dari suatu kerajaan atau kesultanan dalam Islam. Nilai seperti ini pada UUM diharapkan agar dapat ditiru dan diamalkan oleh masyarakat Minang sebab nilai kebaikan dalam UUM memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat khususnya masyarakat Minangkabau tempat UUM diterapkan sebagai peraturan adat.

Hukum

Hukum juga terdapat dalam UUM dengan pembagian aspek yang paling banyak dimuat dalam konten atau isi naskah. Salah satu aturan dan hukum yang banyak disebutkan pada UUM adalah bagian yang menerangkan tentang cara bagaimana seharusnya seorang pemimpin dalam menjalankan tugas. UUM memberikan penjelasan idealnya tentang sosok seorang pemimpin dalam menghadapi masyarakatnya yang disebut dengan *Penghulu* dalam naskah UUM:

“*Pasal menyatakan adapun yang bernama penghulu, maka, seperti kata nabi salallahu 'alaihi wassalam pada segala ummatnya, “Min Sidaqimi Fahuwa Sanun”, barang siapa yang memerintah suatu kaumnya maka yaitu penghulu namanya”*

Disambung pada pasal berikutnya yaitu:

“*Pasal pada menyatakan yang sebenar2nya penghulu. Akan menyuruh orang berbuat baik, menegahkan orang orang berbuat jahat, wajiblah atas penghulu.....”*

Contoh lain dalam segi hukum terkhusus kepada hubungan hukum agama dan adat yang dijelaskan dalam UUM yaitu:

“.....Ialah pada hukum pusaka, sama ada hukum pada ‘adat itu, pada syarak. Adapun pada syara’ ialah bersasab berjerami, batiru batuladan, jalan nan pasar berturut, sumur nan jeranih basauk. Ada pun pada syarak nan berhadith nan berdalil, nan berkias berjamak....”(Zuriati, 2007:175).

Pada beberapa contoh mengenai aturan dan hukum yang terdapat dalam UUM menunjukkan ciri khas tentang hukum yang mereka pakai dengan corak kebudayaan dari hukum lokal Minangkabau. Walaupun kental oleh keislamannya namun budaya setempat tetap terpampang dan ada eksistensinya di dalam naskah sebagai pertanda bahwasanya produk atau olah pikir dari kebudayaan lokal yang tidak hilang. Dan masih banyak lagi hukum adat yang sangat kental akan muatan lokal dan keislamannya dalam naskah UUM, yang bahkan mewarnai keseluruhan isinya, hal ini disebabkan karena etnis Minangkabau sangat kuat dalam memegang identitas keislamannya beserta dengan adat-istiadat mereka (Naldo et al., 2019:251).

Kesimpulan

Tasawuf adalah bagian penting dari sejarah, agama, dan budaya Melayu, terutama di Minangkabau. Salah satu peninggalan budaya di Minang adalah naskah yang juga dipengaruhi oleh agama atau tasawuf. Corak keagamaan tersebut memberikan makna yang beragam pada naskah di Minangkabau dengan banyak kandungan *local content* didalamnya. Pada tulisan ini peneliti menyelidiki kandungan atau konten dari dua naskah keagamaan Minangkabau, khususnya yang berlokasi di Ranah Minang. Fokus analisis ini adalah Naskah Kitab Sifat Dua Puluh (KSDP) dan Undang-Undang Minangkabau (UUM) terhadap isinya yang terkait dengan *local content*. Naskah KSDP ditemukan 3 naskah dengan 2 disimpan di surau dan satu individu, dan berisikan baik bahasa maupun sastra lokal, tafsir lokal dan tafsir ibadah lokal serta materi keislaman lainnya, dengan konten keagamaan menjadi presentasi yang tinggi dimuat di dalam naskah KSDP namun terdapat juga konten lokalnya lainnya yang menghiasi KSDP. KSDP dengan *local content* dari Minangkabau membawa nilai-nilai luhur dari masa lalu yang dapat menjadi pedoman bagi masyarakat saat ini dalam menata kehidupan masyarakat.

Naskah UUM terdiri dari 21 koleksi naskah dan memiliki banyak konten lokal Minangkabau, seperti yang tergambar dari judulnya. UUM dari awal menunjukkan bahwa naskah mengandung hukum yang berkaitan dengan budaya Minangkabau. Selain itu, UUM juga mengandung elemen lokal lain seperti tambo adat, adat istiadat, dan elemen lainnya. Dengan menggunakan corak kebudayaan dari hukum lokal Minangkabau, isi lokalitas UUM didominasi oleh hukum dan *kaba*. Walaupun dipengaruhi oleh keislamannya, budaya lokal tetap hidup dan dapat dilihat dalam 2 naskah di atas, sebagai bukti bahwa olah pikir lokal masih ada dan eksis pada naskah keagamaan atau tasawuf di Minangkabau.

Daftar Pustaka

Amalia, S. (2019). *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Keraton Kacirebonan (Analisis Iluminasi)*. Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Baroroh, S., & Dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*.
- Cahyono, A. (2017). Naskah Kuno serta Hubungannya dengan Local History: Studi Kasus Serat Mudhatanya. *Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan Dan Masa Depan*, 19–24.
- Chambert-Loir, H., & Salahuddin, S. M. R. (2012). *Bo' sangaji kai: catatan Kerajaan Bima*. École française d'Extrême-Orient. <https://books.google.co.id/books?id=a3o2nQEACAAJ>
- Dobbin, C. E. (1992). *Kebangkitan Islam dalam ekonomi petani yang sedang berubah: Sumatra Tengah, 1784-1847*. INIS. <https://books.google.co.id/books?id=GOvsAAAAMAAJ>
- Fathurahman, O. (2022). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode Edisi Revisi*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=YRm6EAAAQBAJ>
- Grey, S. (2016). *Indigenous Knowledge. January 2014*.
- Hirma Susilawati. (2016). Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo. *Al-Maktabah, 1*.
- Karim, A. R. B. A., & Pramono. (2018). *Khazanah Bahasa, Sastra dan Budaya Serumpun: himpunan tulisan*. Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) Universitas Andalas bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Naldo, J., Islam, U., & Sumatera, N. (2019). *Islam dan Modal Sosial Orang Minangkabau di Perantauan*. 13, 251–278.
- Nurana. (1992). *Undang-Undang Adat Minangkabau*. Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. https://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=769&keyword=s=
- Pramono. (2018). Potensi Naskah-Naskah Islam Sebagai Pendukung Wisata Religi Ziarah Di Sumatera Barat. *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 16(2), 328–349. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V16i2.1243>
- Riza, Y. (2015). *Warisan Ulama Sufi Minangkabau; Sebuah Kajian Filologis* (Nurussalihin (ed.)). Imam Bonjol Press.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. RUL.
- Rosyid, S. F., S, & Rukiyah. (2019). Pengelolaan Koleksi Local Content (Muatan Lokal) Banten Corner Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Banten. *Ilmu Perpustakaan*, 07(2).
- Swardi, E. (2006). *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widayatama.
- Uzuegbu, C. P. (2012). *The Role of University Libraries in Enhancing Local Content Availability in the Nigerian Community* *The Role of University Libraries in Enhancing Local Content Availability in the Nigerian Community*.

V.I. Braginsky. (1993). *Tasawuf Dan Sastra Melayu: Kajian Teks-Teks*. RUL.

Zahari, M. (2012). *Kaba : Cerita Klasik Yang Mengandung Kekeliruan Dengan Tolok Ukur Abs-Sbk*. 12(April), 8312.

Zuriati. (2007). *Undang-undang Minangkabau dalam perspektif ulama sufi*. Fakultas Sastra, Universitas Andalas. <https://books.google.co.id/books?id=bu-FgFygYPIC>